

BAB III

PEMBAHASAN

Partisipasi politik merupakan penentu dari berhasil tidaknya pemilu yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Semakin tinggi tingkat atau jumlah partisipasi dari suatu masyarakat, maka semakin bagus juga nilai demokrasinya. Berlaku sebaliknya, semakin rendah jumlah angka partisipasi maka bisa dikategorikan bahwa pemerintah gagal dalam menjalankan sistem pemerintahan yang demokratis.

Pemilihan langsung oleh rakyat yang telah berlangsung hingga 13 tahun lamanya justru berjalan mundur dalam tingkat partisipasi masyarakat pada pemilu. Faktor tingkat pendidikan yang tinggi pada masyarakat pun tidak menjamin kenaikan tingkat partisipasi pemilu. Bahkan kebanyakan dari kalangan orang yang mengerti mengenai politik memilih untuk tidak memberikan hak politiknya dalam pemilu yang diselenggarakan oleh pemerintah (golput). (Prasetyo, 2013)

Meskipun hal ini terjadi dikalangan masyarakat, namun hal berbeda justru diperlihatkan oleh masyarakat di Kampung

Adat Naga. Partisipasi masyarakat Kampung Adat Naga saat pemilu pertama yang diselenggarakan oleh pemerintah selalu tinggi. Hal ini dibuktikan dari pemilihan Bupati Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2015, Kampung Adat Naga memperoleh hasil suara yakni sebesar 77%. Melihat kondisi Kampung Adat Naga yang tidak menerima perkembangan arus globalisasi, penulis merasa tertarik untuk mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi yang terjadi pada masyarakat Adat Kampung Adat Naga.

Menurut pendapat beberapa ahli faktor-faktor partisipasi politik diantaranya status sosial dan ekonomi, situasi, afiliasi politik orangtua, pengalaman berorganisasi, kesadaran politik, kepercayaan terhadap pemerintah dan juga perangsang partisipasi melalui media massa dan diskusi-diskusi informal. Berikut adalah penjabaran penulis tentang faktor faktor partisipasi yang terjadi di Kampung Adat Naga.

A. Status Sosial dan Ekonomi Masyarakat Adat Kampung

Adat Naga

Pada umumnya masyarakat luas beranggapan bahwa semakin tinggi derajat seseorang maka seseorang tersebut

akan semakin disegani oleh masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana status sosial terjadi pada masyarakat umumnya. Selain itu, menurut (Hendrik,2008:141) status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat berdasarkan keturunan, pendidikan atau pekerjaan.

Hal tersebut juga terjadi pada kehidupan masyarakat Kampung Adat Naga, ini terbukti dengan adanya ketua adat atau yang biasanya disebut dengan pak kuncen. Pak kuncen merupakan seorang pimpinan dari masyarakat Kampung Adat Naga yang sangat dihormati dan disegani oleh semua masyarakat di Kampung Adat Naga. Seperti yang dikatakan Mang Iin dalam wawancaranya:

“...tidak satupun warga Kampung Adat Naga yang boleh dan bisa menentang apa yang diperintahkan oleh pak kuncen, bahkan sesepuh disini juga sangat menghormati pak Kuncen.” (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Layaknya sistem kerajaan, sosok kuncen dipilih berdasarkan garis keturunan dan secara turun temurun. Maka dari itu yang bisa menjabat menjadi seorang kuncen hanyalah dari keturunan kuncen sebelumnya. Berdasarkan aturan yang ada, jabatan seorang kuncen akan berakhir pada saat meninggal dunia dan kemudian jabatan kuncen selanjutnya

akan di serahkan kepada anak laki-laki dari kuncen sebelumnya, hal ini akan berlanjut secara terus menerus hingga akhir nanti. Rata-rata profesi masyarakat warga Kampung Adat Naga yaitu bertani. Selain dari bertani warga disana memiliki pekerjaan sampingan yaitu pengrajin, pedagang, pemandu wisata, buruh lepas, wiraswasta, karyawan swasta dan PNS. (Dokumen Dinas Pariwisata)

Meskipun masyarakat Kampung Adat Naga masih menerapkan sistem kerajaan pada pemilihan kuncen, akan tetapi warga Kampung Adat Naga selalu ikut andil berpartisipasi pada pemilihan umum. Salah satu penyebabnya dikarenakan oleh tindakan pak kuncen itu sendiri yang turut menghimbau dan mengintruksikan kepada warganya untuk selalu ikut andil dalam setiap *event* pemilu yang diselenggarakan oleh pihak KPUD setempat.

Hal ini terlihat jelas pada pilkada serentak tahun 2015 yang mana calonnya merupakan calon tunggal serta *incumbent*, antusiasme warga Kampung Adat Naga dalam memilih tetap tinggi. Hasil wawancara dari masyarakat Adat Kampung Adat Naga dan ketua KPUD Kabupaten Tasikmalaya diantaranya Bapak Ade Suherlin selaku ketua

adat, Pak Uron selaku ketua RT, Mang In dan mang Tatang selaku pramuwisata dan masyarakat asli Kampung Adat Naga, Mang Akman selaku adik dari Bapak kuncen, Sujana selaku pelajar dan wawancara dengan ketua KPUD Kabupaten Tasikmalaya yakni Hj. Deden Nurul Hidayat. Menurut Bapak Uron selaku ketua RT, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kalau masalah memilih mah memang sejak dulu juga sudah seperti ini, tidak ada perubahan, kami selaku masyarakat Kampung ya memang selalu ikut memilih” (Uron, Kamis 23 Februari 2017)

Masyarakat adat Kampung Adat Naga tidak pandang bulu dalam memilih siapapun pasangan calon, calon tunggal atau tidak, *incumbent* (petahana) atau pun calon baru, didalam partisipasinya masyarakat adat Kampung Adat Naga selalu memeriahkan TPS setempat dengan selalu menggunakan hak pilih mereka sebagai warga Negara yang baik. Selain itu dalam memilih pasangan calon, masyarakat adat Kampung Adat Naga biasanya menanyakan terlebih dahulu kepada *sesepuh* atau orang yang lebih tua dan yang lebih mengerti tentang dunia politik. Pada saat penulis melakukan

wawancara, salah seorang adik dari ketua adat yang bernama

Bapak Akman mengatakan bahwa:

”Didalam memilih, hal pertama yang dilakukan adalah menanyakan dahulu kepada sesepuh, pasangan siapa yang akan dipilih, jadi dilihat pasangan siapa yang cocok dan dianggap baik serta akan bertanggung jawab terhadap rakyatnya, ya itu yang akan kita pilih nantinya”. (Akman, Jumat 3 Maret 2017)

Menanyakan dan berdiskusi dengan orang yang lebih berkompeten memang sudah lumrah terjadi pada masyarakat umumnya. Serta hal ini juga berlaku bagi masyarakat adat Kampung Adat Naga, karena pada dasarnya masyarakat Kampung Adat Naga sama halnya dengan kampung lainnya. Hanya saja yang membedakan masyarakat adat Kampung Adat Naga dan yang lainnya adalah mereka merupakan orang-orang yang meninggalkan hiruk pikuk kehidupan kota dan memilih untuk kembali kepada alam.

Akan tetapi pada Kampung Adat Naga musyawarah tidak berlaku di dalam memilih pasangan siapa yang akan dipilih nantinya. Pak kuncen selaku ketua adat juga selalu memberikan kebebasan warganya untuk tetap memilih pasangan calon mana yang mereka anggap sudah sesuai dengan hati nurani mereka serta yang dianggap mampu dan

berkompeten untuk memimpin Kabupaten Tasikmalaya nantinya.

Masyarakat Kampung Adat Naga sendiri tidak memandang kedudukan seseorang berdasarkan status ekonomi, bahkan di kalangan masyarakat adat sendiri tidak ada faktor status ekonomi dan sama sekali tidak mempengaruhi dalam partisipasi politik Kampung Adat Naga. Mereka menganggap bahwa semua orang itu pada dasarnya memiliki hak yang sama dan tidak ada yang membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat adat memandang seseorang berdasarkan perbuatan, amalan dan ibadah orang itu sendiri, bukan sebatas dari kekayaan semata.

Perkembangan zaman yang terjadi sekarang ini, membawa dampak juga kepada orang-orang Kampung Adat Naga. Mata pencaharian warga Kampung Adat Naga adalah bertani tetapi dalam kesehariannya warga disana memiliki pekerjaan sampingan seperti pengrajin, pramuwisata, berdagang, buruh lepas, ada juga yang PNS. Seperti yang dikatakan oleh Mang Iin bahwa:

“Masyarakat adat disini tidak hanya bertani dan mengurus lading saja, tetapi juga ada sebagian orang yang sukses yang telah menjadi PNS dan merantau hingga kota seberang. Hal ini juga menambah pemasukan mereka

hingga memiliki rumah bertingkat, mobil dan kendaraan lainnya. (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Meskipun demikian, semua itu tidak berlaku di Kampung Adat Naga yang mana mereka tidak dapat membawa serta kekayaan mereka ke Kampung Adat Naga dan hanya bisa diletakan diluar Kampung Adat Naga. Hal ini berdasar kapada aturan Kampung Adat Naga yang menetapkan bahwa apapun yang terjadi, warga kampung adat Naga tetaplah seperti warga Kampung Adat Naga yang dulu tanpa perbedaan status ekonomi. Seperti yang diutarakan Bapak Uron, ia mengutarakan bahwa:

“Meskipun disini orangnya berbeda-beda profesi, ada yang PNS, honorer, merantau dan bertani, warga disini juga boleh punya rumah mewah serta kendaraan pribadi lainnya, akan tetapi ya itu tadi tidak boleh ada di kampung adat ini, kalau sudah disini semua sama saja. Kita sederajat lah tidak ada yang berbeda”. (Uron, Kamis 23 Februari 2017)

Berdasarkan faktor status sosial dan ekonomi masyarakat adat Kampung Adat Naga jelas terlihat bahwa dengan tingkatan status sosial yang berbeda tidak lantas menjadikan pengaruh terhadap partisipasi masyarakat adat Kampung Adat Naga di dalam memilih pasangan calon. Seperti semboyan orang Sunda sendiri yakni “Silih Asah, Silih Asih, Silih

Asuh” kehidupan masyarakat adat Kampung Adat Naga jika dilihat dari kasat mata sangat rukun, tidak membedakan satu dengan yang lainnya dan juga status ekonomi yang tidak lantas menjadikan hidup mereka berbeda.

B. Situasi Masyarakat Adat Kampung Adat Naga

Dengan situasi masyarakat adat Kampung Adat Naga yang tidak mau menerima arus globalisasi, mereka menganggap bahwa hal ini tidak mempengaruhi mereka dalam berpartisipasi politik. Mereka tidak merasa terbebani dengan situasi Kampung Adat Naga yang seperti ini, bahkan mereka merasa bangga hidup di Kampung Adat Naga yang mempunyai prinsip ”hidup dialam, bersama alam bukan malah merusak alam”.

Konsep situasi yang dideskripsikan oleh (Hendrik,2008:141) ialah bahwa situasi juga dapat dipengaruhi oleh keadaan yang mempengaruhi aktor secara langsung seperti cuaca, keluarga, keadaan ruang, kehadiran orang lain, suasana kelompok dan ancaman. Dalam kesehariannya masyarakat Kampung Adat Naga tidak merasa terganggu dengan keadaan yang ada. Hal ini terlihat dari

pembangunan kurang lebih 450 anak tangga yang membantu aktivitas masyarakat Kampung Adat Naga untuk mengakses fasilitas publik seperti sekolah justru tidak menghalangi niat mereka untuk beraktifitas. Mereka beranggapan bahwa mereka merasa sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu dan beranggapan jika itu membuat tubuh mereka menjadi sehat dan terhindar dari segala macam penyakit.

Meskipun warga Kampung Adat Naga kesulitan dalam mengakses fasilitas publik, hal ini tidak menurunkan niat dari dalam diri masyarakatnya untuk partisipasi dalam pemilihan kepala daerah. Masyarakat adat Kampung Adat Naga selalu memeriahkan Tempat Pemungutan Suara (TPS) setempat dengan berbondong-bondong membawa kartu pemilih mereka dan ikut melaksanakan kewajiban mereka yakni memilih pasangan calon. Seperti yang diutarakan oleh Bapak Akman selaku adik dari kepala kuncen beliau mengatakan bahwa:

“Kalau tiap kali ada pemilihan kepala daerah masyarakat disini mah selalu seperti itu, datangnya selalu berbondong-bondong biar rame katanya”. (Akman, Jumat 3 Maret 2017)

Ufuria pemilihan kepala daerah yang diselenggarakan 5 (lima) tahunan membuat warga Kampung Adat Naga selalu

merasa ceria serta antusias dalam penyambutannya. Banyak sekali aktivitas dari warga Kampung Adat Naga yang dilakukan ketika prosesi pencoblosan dilaksanakan. Contohnya seperti berjualan makanan, pakaian khas Kampung Adat Naga dan menjajakan hasil anyaman dari bambu yang dihasilkan oleh warga sekitar.

Akan tetapi, ada pihak lain yang merasa bahwa dengan situasi Kampung Adat Naga yang seperti itu mempengaruhi sosialisasi politik terhadap Kampung Adat Naga yakni dari pihak KPUD Kabupaten Tasikmalaya. Seperti yang diungkapkan ketua KPUD sendiri Hj. Deden Nurul Hidayat, beliau mengatakan bahwa:

“Secara teknis tidak merasa kesulitan didalam sosialisasinya, tetapi secara geografis dikarenakan kondisi kampung adat Naga sendiri apabila ingin menuju kampung adat harus menuruni tangga kurang lebih sekitar 450 tangga jadi kami merasa capek dan kesulitan apabila harus naik turun tangga”.(Hidayat, Kamis 2 Maret 2017)

Keadaan geografis Kampung Adat Naga yang tidak bisa dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat membuat Pihak KPUD sendiri merasa kewalahan dalam setiap kunjungannya ke Kampung Adat Naga karena harus

menuruni anak tangga sekitar 450 tangga. Meskipun harus menuruni anak tangga sebanyak 450 tangga tidak membuat pihak KPUD kapok dan membatalkan tiap kali kunjungannya.

Wawancara dengan Bapak Hj. Deden selaku KPUD Kabupaten Tasikmalaya mengungkapkan juga bahwa:

“Ada keasyikan tersendiri ketika mengunjungi kampung adat Naga sendiri, selain berbeda dengan kampung yang lainnya juga masyarakatnya sangat antusias dan senang didalam menyambut pihak KPUD Tasikmalaya”.
(Hidayat, Kamis 2 Maret 2017)

Menurut beliau, selama 3 tahun masa jabatannya sebagai ketua KPUD Kabupaten Tasikmalaya, pihak KPUD selalu terjun langsung ke Kampung Adat Naga, karena beliau menganggap bahwa masyarakat Kampung Adat Naga sebagai perkumpulan komunitas masyarakat adat yang khusus serta spesifik. Masyarakat adat Kampung Adat Naga sangat dispesialkan dari kampung dan desa lainnya, yang mana disetiap *event* pemilu dari pihak KPUD selalu terjun langsung ke Kampung Adat Naga bersama dengan PPK dan PPS desa setempat. Selain terjun langsung dari pihak KPUD, ketua KPUD juga memerintahkan kepada PPK dan PPS setempat untuk gencar melakukan sosialisasi terhadap

kampung Adat Naga agar tidak berkurangnya partisipasi politik masyarakat Kampung Adat Naga. Karena seperti yang diketahui Kampung Adat Naga merupakan Kampung yang tidak mengikuti arus globalisasi, meninggalkan kehidupan kota serta masih hidup seperti zaman dahulu.

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak KPUD sendiri sebanyak 2 kali bersosialisasi, karena pihak KPUD menganggap bahwa masyarakat Kampung Adat Naga harus tahu banyak mengenai pasangan calon yang akan menjabat nantinya. Sebelum pihak KPUD terjun langsung ke Kampung Adat Naga, mereka diwajibkan untuk meminta izin kepada ketua adat yakni kuncen selaku pemimpin adat. Seperti yang dikatakan oleh ketua KPUD sendiri yakni Bapak Hj. Deden beliau mengatakan bahwa:

“Selama dua kali kami bersosialisasi kami tidak boleh langsung datang ke Kampung Adat Naga, tetapi harus meminta izin dahulu kepada ketua adat, apabila dipersilahkan ya kami akan datang”. (Hidayat, Kamis 2 Maret 2017)

Ada prosedur yang harus dijalani apabila ingin berkunjung dan bersosialisasi kepada Kampung Adat Naga yakni harus meminta izin kepada ketua adat. Apabila Pak Kuncen selaku ketua adat sudah memberikan izinnya untuk

bersosialisasi maka dari pihak KPUD bisa untuk terjun langsung ke Kampung Adat Naga sesuai tanggal yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini membuktikan bahwa orang asing tidak ada yang bebas keluar masuk tanpa sepengetahuan dan tanpa izin dari Ketua Kuncen selaku pemimpin dari Masyarakat Adat sendiri.

Tiap kali *event* pemilu yang diselenggarakan oleh pihak KPUD setempat tingkat partisipasi masyarakat Kampung Adat Naga selalu tinggi dan keadaan di TPS setempat tidak pernah sepi. Hal ini juga menjadikan pihak KPUD merasa takjub, bersemangat dan terkesan karena sosialisasi yang dilakukan oleh pihak KPUD tidak sia-sia dan masyarakat Kampung Adat Naga selalu menjadi contoh bagi warga Kampung lainnya.

Akses menuju Kampung Adat Naga yang hanya bisa dilalui dengan menuruni anak tangga sebanyak 450 tangga merupakan suatu pemandangan yang sangat langka sekarang ini, dimana yang terjadi sekarang bahwa banyak anak-anak pergi sekolah dengan menggunakan kendaraan bermotor sedangkan pemandangan anak-anak di Kampung Adat Naga yakni dengan berjalan kaki serta menggunakan kendaraan

umum apabila sekolah yang mereka akses jauh dari Kampung Adat Naga. tidak kalah menarik, tidak hanya anak-anak, para orangtua di Kampung Adat Naga menggunakan kendaraan umum apabila ingin bepergian kesuatu tempat di kota.

Berdasarkan dengan faktor situasi masyarakat Kampung Adat Naga dan dengan keadaan ruang yang memang sudah seperti itu tidak lantas menjadikan masyarakat adat Kampung Adat Naga merasa berbeda dan bermalas-malasan dalam berpartisipasi menggunakan hak politik mereka. Dengan jalan yang dibuat anak tangga tidak lantas juga membuat masyarakat Adat Naga tidak ikut dalam pemilihan jurnu sebaliknya membuat masyarakatnya kompak dengan berbondong-bondong menaiki anak tangga hingga ke TPS setempat yang berada di area parkir Kampung Naga.

C. Afiliasi Politik Orang Tua

Afiliasi adalah tergabung dalam suatu kelompok atau kumpulan. Afiliasi politik orang tua berarti bahwa bagaimana sosok orang tua mempengaruhi anaknya agar terlibat dalam aliran-aliran politik serta bagaimana peran orang tua untuk mempengaruhi anaknya dalam

menggunakan hak politiknya secara bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas politik, seperti ikut dalam politik, pemerintahan, ikut dalam proses pengambilan politik serta dalam pelaksanaan politik (Hendirk, 2008 : 141)

Afiliasi politik orang tua mungkin terjadi dberbagai kalangan masyarakat diluaran sana. Contohnya saja di salah satu kota yang sudah maju atau salah seorang Bapak/Ibu yang mencalonkan dirinya sebagai wakil daerah serta pengaruh dari calon tersebut mempengaruhi anaknya ikut mencoblos karena menganggap bahwa perolehan satu suara sangat berharga merupakan kejadian yang sudah sangat lumrah terjadi dikalangan masyarakat yang mungkin bisa dikatakan maju. Sedangkan faktanya pada masyarakat adat Kampung Adat Naga tidak terjadi hal demikian, bahkan sebaliknya. Sebagaimana menurut hasil wawancara dengan Bapak Uron mengatakan bahwa:

“Tidaklah kita mah tidak mengajak anak kita untuk mencoblos calon siapa pun, tetapi anak-anak kadang yang sering nanya siapa saja calonnya dan dari mana asalnya, nanti kita yang menjelaskan”. (Uron, Kamis 23 Februari 2017)

Para orang tua di masyarakat adat Kampung Adat Naga tidak serta merta mempengaruhi dan mendoktrin anaknya untuk ikut memilih apa yang mereka pilih, kebanyakan dari mereka hanya menanyakan nama dari pasangan calon yang ikut andil dalam pemilihan serta asal dari pasangan calon tersebut, apakah dari Kecamatan sebelah atau Kecamatan yang berada jauh diluaran Kampung Naga. Pada umumnya sebagian besar para pemilih pemula di berbagai daerah lain belum mengetahui arti pentingnya mencoblos dan ikut andil didalam memilih, mereka hanya asal mengikuti alur prosesnya tanpa tahu untuk apa mereka menggunakan hak pilihnya. Maka dari itu penting sekali pendidikan dan edukasi politik bagi para pemilih pemula agar mereka tidak mensia-siakan suara mereka ketangan pemimpin yang salah.

Layaknya masyarakat biasa pada umumnya, masyarakat adat Kampung Adat Naga menganggap bahwa perpolitikan tidak lantas mempengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka. Dengan tingkat partisipasi masyarakatnya yang tinggi tidak lantas menjadikan

kehidupan masyarakatnya berbeda. Menurut mang Iin didalam wawancara mengatakan bahwa:

“Calon siapapun yang terpilih nantinya tidak ada pengaruhnya terhadap Kampung Adat Naga, sama saja tiap tahunnya, masyarakatnya ya begini-begini saja”. (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Pada dasarnya, masyarakat adat Kampung Adat Naga hanya menjalankan kewajiban mereka untuk memilih tanpa meminta imbalan kepada pasangan calon. Pasangan calon yang juga ikut didalam pemilihan tidak pernah menjanjikan apapun terhadap Kampung Adat Naga sendiri. Seperti yang dikatakan Mang Tatang bahwa:

“Masyarakat Adat Kampung Adat Naga mah mau diiming-imingi apa atuh, mau dijanjiin apa. Kan semuanya juga sudah tersedia disini. Tidak ada yang perlu diperbaiki juga atuh disini mah da emang sudah sejak dulu juga sudah seperti ini keadaannya tidak pernah ada yang berubah”. (Tatang, Rabu 1 Maret 2017)

Sosok kuncen sangat mendominasi masyarakat adat Kampung Adat Naga. Peran kuncen yang dalam pembicaraannya selalu menginstruksikan kepada seluruh warganya bahwa memilih dan menggunakan hak pilih adalah sebagai suatu kewajiban yang sangat harus dilaksanakan maka titah yang di sampaikan oleh kuncen

lah yang ditaati oleh seluruh warganya. Jadi peran orang tua disini hanya sebagai orang tua yang mendidik, mengurus dan mengajarkan anaknya. Jadi titah kuncen yang mendominasi seluruh warganya dari pada titah orang tua kepada anaknya.

D. Pengaruh Berorganisasi Masyarakat Adat Kampung

adat Naga

Menurut (Hendrik, 2008 : 141) yang dimaksud dengan pengaruh berorganisasi adalah suatu sistem yang mengatur kehidupan masyarakat atau bisa diartikan sebagai suatu perilaku yang terpola dengan memberikan jabatan pada orang-orang tertentu untuk menjalankan fungsi tertentu demi pencapaian tujuan bersama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, bahwa di masyarakat adat Kampung Adat Naga tidak pernah ada yang mengikuti organisasi apapun yang berkaitan dengan politik. Pada intinya bahwa pengalaman berorganisasi belum mereka rasakan karena belum pernahnya mempunyai pengalaman berorganisasi sebelumnya. Masyarakat adat Kampung Adat Naga

merasa tidak memiliki organisasi yang berlandaskan politik. Contohnya seperti LSM, organisasi keislaman dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara dengan mang Iin mengatakan bahwa:

“Disini masyarakatnya tidak memiliki organisasi semacam itu, ada pun organisasi hanya KOPWA serta HIPANA. Selain dari itu kami tidak pernah tau kalau ada masyarakat kami mengikuti organisasi lain”. (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Di Kampung Adat Naga sendiri terdapat organisasi Hipana (Himpunan Pramuwisata Masyarakat adat Kampung Adat Naga) serta memiliki Kopwa (Koperasi Warga) yang mana keduanya berada di kawasan parkir di Kampung Naga. Organisasi Hipana sendiri dibentuk oleh sekelompok masyarakat adat Kampung Adat Naga yang dikhususkan untuk memantau dan mengetahui berapa jumlah pengunjung tiap bulannya. Setiap orang yang ingin berkunjung ke Kampung Adat Naga harus melalui Hipana. Hipana sendiri bertujuan untuk memandu orang atau *tourism* mancanegara agar lebih mempermudah dalam pengenalan Kampung Adat Naga kepada para wisatawan yang kurang memahami bahasa Indonesia. Pemandu yang bekerja di Hipana haruslah warga

Kampung Adat Naga yang mengerti terkait sejarah yang ada di Kampung Adat Naga. Para wisatawan asing juga tidak perlu khawatir jika ingin mengunjungi Kampung Adat Naga, karena organisasi Hipana sudah menyediakan orang-orang di Kampung Adat Naga yang fasih berbahasa Inggris serta bahasa lainnya seperti Jerman, Prancis serta banyak lagi bahasa yang dikuasai.

Adapun Kopwa yang berada di Kampung Naga di khususkan untuk mengatur dan mengelola keuangan yang warga Kampung Adat Naga yang di hasilkan dari biaya parkir serta bantuan yang masuk ke Kampung Adat Naga lainnya. Hipana dan Kopwa dikelola oleh masyarakat adat Kampung Adat Naga sendiri, serta hasil yang mereka dapatkan dari biaya parkir dan biaya masuk Kampung Adat Naga dikelola untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat adat Kampung Adat Naga sendiri.

Sama halnya didalam kampanye, warganya tidak sama sekali terlibat dalam urusan perpolitikan. Mereka mengaku bahwa *money politik* tidak pernah mereka rasakan. Menurut pengakuan dari Mang Iin mengutarakan bahwa:

“Dulu disini pernah ada yang terlibat menjadi tim sukses dari salah satu pasangan calon, tapi warga disini jadi memandang sebelah mata, kan disini orangnya tidak berpolitik”. (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Menjadi tim sukses dalam suatu pemilihan mungkin sudah terbiasa terjadi karena sebagian orang menganggap bahwa uang yang diterima dari perannya menjadi tim sukses lumayan menguntungkan. Menurut pengakuan Mang Iin sendiri bahwa dahulu pernah terjadi hal seperti itu dan dari kejadian itu warga yang pernah menjadi tim sukses dikucilkan oleh semua warganya. Karena menurut warga Kampung Adat Naga hal itu merupakan perilaku tercela dan tidak pantas untuk dilakukan.

Sejak kejadian itu, seluruh warga Kampung Adat Naga sepakat untuk tidak terlibat dalam hal dunia perpolitikan dan tidak mau untuk menjadi tim sukses dari salah satu pasangan calon manapun. Menurut kuncen sendiri mengatakan bahwa:

“Menjadi relawan dalam TPS tidak masalah, yang salah adalah menjadi tim sukses dari salah satu pasangan calon, nah itu yang tidak boleh”. (Suherlin, Jumat 3 Maret 2017)

Pak kuncen sendiri selaku pemimpin dari masyarakat adat Kampung Adat Naga telah memberikan amanat kepada seluruh warga Kampung Adat Naga untuk tidak memperbolehkan warganya untuk ikut andil menjadi tim sukses dari salah satu pasangan calon. Akan tetapi lain lagi halnya dengan menjadi relawan di Tempat Pemungkutan Suara (TPS) karena untuk membantu dan memperlancar suasana pencoblosan suatu hal yang diperbolehkan.

Selain ikut andil menjadi relawan dalam TPS, ada sebagian warga yang juga ikut membantu PPS setempat untuk mensosialisasikan pemilihan kepala daerah kepada seluruh warga. Selain warga yang terlibat dalam mensosialisasikan pemilihan umum, Pak RT selaku pemimpin kedua masyarakat adat Kampung Adat Naga yang bertugas untuk menyalurkan berita tentang adanya pilkada hanya membagikan selebaran kertas undangan pemilihan yang sudah disediakan oleh lembaga desa. Tugas dari Pak Uron sendiri hanya memberikan selebaran surat edaran yang berisikan pengumuman pemilihan kepala daerah yang berisi Hari, tanggal serta

Bulan. Mang Uron selaku ketua RT dalam mensosialisasikan berita pemilihan kepala daerah hanya cukup dengan membagikan selebaran saja. Seperti wawancara dengan pak Uron mengatakan bahwa:

“Saya selaku ketua RT hanya membagikan surat edaran dari desa untuk dibagikan kepada warga, sesudah membagikan itu ya sudah, tidak ada lagi pertemuan untuk membahas mengenai pemilihan kepala daerah ditempat yang lain”. (Uron, Kamis 23 Februari 2017)

Tidak ada perkumpulan lain setelah dibagikannya surat edaran dari pemerintah desa. Karena menurut pak Uron sendiri di dalam surat edaran yang disampaikan kepada warga Kampung Adat Naga sudah sangat jelas mengenai tempat, waktu (hari, tanggal, bulan dan tahun). Masyarakat Kampung Adat Naga hanya harus mengikuti apa yang sudah tertera didalam surat edaran yang dibagikan ketiap rumah yang ada.

Meskipun anak-anak yang bersekolah mengikuti organisasi semacam OSIS, pramuka dan organisasi lainnya namun tidak ada dampak pengaruh dari organisasi yang digeluti oleh anak-anak tersebut. Para orangtua yang ada di Kampung Adat Naga tidak pernah mengikuti

organisasi apapun yang berkaitan tentang perpolitikan, jadi pengaruh berorganisasi tidak mereka rasakan dan tidak berpengaruh terhadap partisipasi yang ada di masyarakat adat Kampung Adat Naga. Menurut Sujana salah satu anak yang mengikuti organisasi OSIS mengatakan bahwa:

“Iya di sekolahan saya mengikuti organisasi OSIS, tapi hampir sama ya teh tapi disini tidak seperti di sekolah. Tapi da saya ga ngerti teh politik itu apa, tau dari sosialisasi aja kalau bakalan ada pemilihan. Udah itu aja”. (Sujana, Rabu 1 Maret 2017)

Menurut Sujana sendiri pemilihan ketua OSIS hampir serupa dengan pemilihan yang diselenggarakan oleh pemerintah, tetapi lingkup sekolah lebih kecil dari pada lingkup Desa. Sujana sendiri masih belum mengerti arti memilih itu seperti apa. Sujana hanya sering mendengarkan sosialisasi yang diadakan oleh pihak KPUD serta dari perbincangan para orang dewasa mengenai pemilihan kepala daerah.

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis, didapatkan kesimpulan bahwa meskipun anak-anak Kampung Adat Naga mengikuti organisasi intra sekolah akan tetapi dengan hal itu tidak mempengaruhi warga Kampung Adat

Naga dalam partisipasinya. Faktanya bahwa meskipun para orangtua tidak mengikuti organisasi perpolitikan, keislaman dan hanya mengikuti organisasi yang ada di Kampung Adat Naga seperti Kopwa dan Hipana tidak mempengaruhi partisipasinya dalam pemilihan kepala daerah. Faktor pengaruh berorganisasi tidak lantas mempengaruhi masyarakat Adat Naga dalam partisipasinya.

E. Kesadaran Politik Masyarakat Adat Kampung Adat

Naga

Kesadaran politik disini ialah kesadaran akan hak dan kewajiban warga negara yang menyangkut tentang pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik disekitarnya. Kesadaran politik juga merupakan langkah awal dari keberhasilan suatu pemerintahan yang menggunakan sistem demokrasi didalam menjalankan pemerintahannya. Di Indonesia sendiri sangat jarang sekali kita menemukan atau menjumpai orang yang sadar akan pentingnya menggunakan hak pilih mereka dan ikut andil dalam

berpartisipasi, bahkan kita akan lebih sering menjumpai sosok orang yang acuh tak acuh terhadap pemilihan umum yang diselenggarakan.

Seperti yang kita ketahui, nasib dari suatu daerah 5 tahun yang akan datang berada di tangan kita sendiri serta tergantung kepada pasangan mana yang akan kita pilih nantinya. Meskipun seperti itu, lain lagi cerita yang terjadi dengan masyarakat adat Kampung adat Naga. Disini kita bisa melihat bagaimana mereka berbondong-bondong untuk menggunakan hak politiknya dalam setiap *event* pemilu yang diadakan. Seperti yang dikatakan oleh mang Iin selaku warga di Kampung adat Naga, beliau mengatakan bahwa:

“Tiap ada pemilu memang disini semua warganya ikut untuk memilih, jadi semua warga sama-sama naik ke atas parkiran, kalau pun ada yang tidak hadir untuk memilih, mereka orang yang bekerja diluar Kampung adat Naga dan sesepuh yang sudah tidak kuat lagi untuk berjalan. Kalau pun ada kakek-kakek yang sudah umur 70 tahun dan dia masih kuat untuk naik keatas, ya maka beliau akan naik keatas untuk memilih dan menggunakan hak pilihnya”. (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Tidak hanya dilihat dari apa yang masyarakatnya ucapkan, akan tetapi kita bisa melihat dari seberapa besar presentase partisipasi yang telah dicapai oleh masyarakat adat Kampung adat Naga dalam tiap pemilu yang diadakan oleh pihak KPU setempat. Dalam tiap kesempatan pemilu yang diselenggarakan, presentase warga Kampung Adat Naga tidak pernah kurang dari 60%, dan itu artinya masyarakat Kampung Adat Naga mempunyai kesadaran tinggi akan kewajibannya dalam berpartisipasi menggunakan hak pilihnya, seperti halnya yang diungkapkan oleh ketua RT Kampung adat Naga yakni pak Uron megatakan bahwa:

”Ya kita kan sebagai warga negara yang baik, sebagai warga negara Indonesia jadi kita harus memilih, jadi saya rasa kita wajib mengikuti pemilihan pilkada serentak meskipun hanya calon tunggal saja”. (Uron, Kamis 23 Februari 2017)

Meskipun diberbagai daerah di Kabupaten Tasikmalaya hampir di tiap daerah tingkat partisipasinya rendah dikarenakan mereka enggan untuk ikut menyoblos karena mereka beranggapan bahwa mencoblos hanya dengan satu pasangan calon tidak lantas membuat mereka

bersemangat dan mereka juga beranggapan bahwa memilih dengan satu pasangan calon tidak mengasyikan serta mereka hanya harus memilih setuju dan tidak setuju didalam bilik TPS, ditambah lagi dalam pilkada serentak yang dilaksanakan pada tahun 2015 lalu yakni calon *incumbent* membuat warga Kabupaten Tasikmalaya merasa semakin enggan untuk menggunakan hak pilihnya. Akan tetapi, dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa hal tersebut lagi-lagi tidak terjadi kepada masyarakat Adat Kampung adat Naga dimana tingkat dari kesadarannya untuk berpartisipasi dalam tiap pemilu yang diadakan memang sudah tertanam dalam tiap masing-masing orang yang berada di Kampung Adat Naga.

Tingkat dari kesadaran politiknya yang sangat tinggi dibandingkan dengan masyarakat lainnya membuat pihak KPU senang didalam penyambutannya untuk bersosialisasi kepada warga Kampung adat Naga. bahkan pihak KPUD mengatakan bahwa:

”Saya senang sekali ya tiap kali bersosialisasi di Kampung adat Naga, selain penyambutannya yang baik, tingkat antusiasmenya juga tinggi. Dan ini terbukti dengan yang hadir dalam setiap sosialisasi

bukan hanya orang dewasa, orang jompo bahkan anak-anak yang belum bisa ikut memilih ikut hadir di balai pertemuan serta menyimak dan memperhatikan sosialisasi yang kami diselenggarakan”. (Hidayat, Kamis 2 Maret 2017)

Ketua KPUD juga mengatakan bahwa masyarakat adat Kampung adat Naga sangat berbeda dengan kampung lainnya yang berada di daerah lain disekitaran daerah Kabupaten Tasikmalaya, dimana masyarakat lain tidak akan seantusias seperti yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung adat Naga, dan juga Pak Hj Deden mengatakan bahwa:

“Tidak hanya dalam penyambutan pihak KPUD saja warga adat Kampung adat Naga sangat antusias, tetapi waktu pelaksanaan pencoblosan juga, serta tingkat dari partisipasi dari masyarakat adat Kampung adat Naga dari tiap tahu memang ya selalu tinggi”. (Hidayat, Kamis 2 Maret 2017)

Pihak KPUD sangat bangga kepada masyarakat adat Kampung adat Naga, karena menganggap bahwa dengan kondisi dan situasi masyarakat adat yang khas dan tidak mau meninggalkan adat istiadat dari leluhurnya, tetapi didalam partisipasinya masyarakatnya selalu antusias dan mendapatkan presentase yang tinggi dalam pemilunya.

Karena dengan keunikan dan kesadaran politik dari masyarakat adat Kampung adat Naga yang sangat tinggi, hal ini juga yang menyebabkan pihak KPUD Tasikmalaya selalu terjun langsung ke Kampung Adat Naga.

Meskipun masyarakat adat Kampung adat Naga memiliki tingkat kesadaran politiknya tinggi, akan tetapi mereka tidak memperhatikan politik seperti halnya warga yang berada diluaran Kampung adat Naga. Disini warga Kampung adat Naga hanya mempunyai kesadaran bahwa mereka adalah warga negara yang baik serta harus memberikan hak politiknya kepada pasangan calon yang akan menjabat nantinya, akan tetapi mereka tidak memperhatikan betul politik yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat lainnya. Pada wawancara yang dilakukan dengan ketua kuncen, mengatakan bahwa:

“Kami memang selalu ikut untuk memilih, tetapi untuk tahu seluk beluk, baik-buruk pasangan calon kami tidak tahu. Kami hanya tahu pasangan calon saja jadi tidak mengikuti perkembangan yang terjadi. Jadi pada intinya kami tidak tahu menahu lah”. (Suherlin, Jumat 3 Maret 2017)

Jelas bahwa masyarakat adat Kampung adat Naga tahu tentang hak dan kewajiban mereka untuk memilih saja, tetapi masyarakatnya tidak menaruh perhatian khusus serta minat terkait dengan politik yang sedang terjadi dan yang berada di lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka hanya tahu tetapi tidak mengetahui lebih lanjut lagi mengenai masalah-masalah politik. Bahkan dalam wawancara dengan pak Uron selaku ketua RT mengatakan bahwa:

“Apa ya politik itu? Saya mah bahkan tidak tahu menahu mengenai masalah politik itu seperti apa, saya hanya tahu siapa pasangan calon saja dan ikut memilih ketika ada pemilihan umum. Sudah itu saja”. (Uron, Kamis 23 Februari 2017)

Ketika diwawancarai mengenai pasangan calon tunggal, mereka mengetahui siapa pasangan calon yang akan menjabat nantinya hanya dari poster kalender yang mereka dapatkan waktu pemilihan Bupati tahun 2011 silam. Mereka juga mengatakan bahwa pak Hj. Uu Ruzhanul Ulum selaku Bupati Kabupaten Tasikmalaya yang menjabat belum pernah menginjakkan kakinya kepada Kampung adat Naga. Mereka menyayangkan sekali

terhadap perilaku dari Pak Uu selaku Bupati Kabupaten Tasikmalaya, mengingat bahwa Bupati sebelumnya yaitu Hj. Tatang selalu datang untuk bersilaturahmi kepada masyarakat adat Kampung Adat Naga.

Meskipun masyarakat Kampung Adat Naga mengetahui pasangan calon hanya dari pamflet yang terpampang di area parkir Kampung Naga serta dari kalender yang dibagikan ketika pemilihan kepala daerah tahun 2011 silam, tetapi tingkat pemilih masyarakat Kampung Adat Naga tinggi karena diimbangi dengan kesadaran politik yang tinggi. Mereka menganggap bahwa dengan memilih hak mereka sebagai warga negara terpenuhi dan kewajiban mereka sebagai masyarakat yang baik sudah mereka laksanakan dengan baik pula.

F. Kepercayaan Terhadap Pemerintah

Masyarakat Kampung adat Naga sadar akan pentingnya memilih dan menggunakan hak pilih mereka sebagai warga Negara yang baik, masyarakat Kampung Adat Naga percaya sepenuhnya terhadap pemerintah yang

akan menjabat dan berkuasa nantinya. Seperti yang diutarakan oleh ketua kuncen bahwa:

“Kita harus turut tumut dengan pemerintah, kita percaya bahwa pemerintah itu untuk kita patuhi bukan kita tentang, dan juga kita akan turut kepada pemerintah yang dijalur yang benar bukan malah sebaliknya”. (Suherlin, Jumat 3 Maret 2017)

Salah satu penyebab mengapa partisipasi di Kampung adat Naga tinggi adalah dikarenakan faktor kepercayaan masyarakat itu sendiri terhadap pemerintahnya sangat tinggi. Kepercayaan yang dimaksudkan disini adalah bagaimana masyarakat adat Kampung adat Naga menilai pemerintah, apakah dapat dipercaya atau dapat dipengaruhi dalam pembuatan kebijakan-kebijakannya atau dalam pelaksanaannya. Akan tetapi tingkat percaya masyarakat kepada pemerintah mungkin dibawah dari rasa kepercayaannya kepada sang kuncen selaku ketua adat. Meskipun seperti itu, warganya mempercayai siapa pun yang akan menjabat nantinya. Seperti yang diungkapkan Bapak kuncen saat wawancara bahwa:

“Kami sebagai warga percaya sepenuhnya kepada pemerintah, karena pemerintah itu adalah *kawulaaneun* bukan untuk ditentang. Tidak akan ada

pemerintah kalau warganya sendiri tidak percaya dengan pemerintah”. (Suherlin, Jumat 3 Maret 2017)

Warga Kampung adat Naga sendiri sangat meyakini bahwa dengan percaya kepada pemerintah adalah hal yang baik. Percaya merupakan harga mati untuk masyarakat disana. Mereka menganggap bahwa kalau bukan dari warganya yang percaya terhadap pemerintah, lalu siapa lagi. Adanya pemerintahan karena adanya warga yang percaya terhadapnya. Masyarakat disana percaya bahwa pemerintah yang baik tidak akan mentelantarkan warganya.

Pemikiran seperti itu yang sudah tertanam di jiwa masyarakat adat Kampung adat Naga. Terbukti dari beberapa orang yang diwawancarai mereka selalu menjawab jawaban yang sama bahwa pada dasarnya pemerintah itu bukan untuk kita lawan atau pun kita tentang, pemerintah itu adalah sebagai mana seperti orang yang kita junjung tinggi dan percayai terhadap keputusan-keputusannya. Baik buruknya pemerintahan tersebut bagi masyarakat adat Kampung adat Naga tidak perlu tahu menahu, mereka hanya menjalankan apa yang mereka

percaya dan mereka tanam dalam diri mereka masing-masing. Seperti yang diungkapkan Mang Tatang bahwa:

“Seandainya Bapak (yang dimaksud adalah Kepala Pemerintahan) kita menjalankan perbuatan yang buruk, ya kita tidak usahlah mencontoh dan mengikuti perbuatan jeleknya, kita hanya mencontoh yang baik-baik saja lah yang buruknya ditinggalkan saja”.
(Tatang, Rabu 1 Maret 2017)

Masyarakat adat Kampung adat Naga menilai juga bahwa pemerintah yang baik tidak akan membuat masyarakatnya sengsara, pemerintah yang melenceng dari apa yang seharusnya cukup dengan tidak mengikuti perbuatannya. Baik buruk seseorang sudah ada yang mencatat, tinggal bagaimana kita saja menyikapinya.

Meskipun masyarakat adat Kampung Adat Naga mempunyai tingkat kepercayaan terhadap pemerintahnya tinggi, akan tetapi mereka beranggapan bahwa tingkat kepercayaan terhadap pemerintah tidak sebanding dengan rasa percaya terhadap sang kuncen. Menurut Mang Iin mengungkapkan bahwa:

“...meskipun kita percaya terhadap pemerintah, tetapi ya tetap kita mah tetep lebih percaya sama pak kuncen, apa yang dibilang sama beliau kita harus percaya”. (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Kepercayaan warga Kampung Adat Naga terhadap sang kuncen sudah mereka rasakan dari kuncen yang sebelumnya. Maklumat yang di sampaikan oleh seorang kuncen harus dikerjakan dan segala yang diucapkan dan segala macam jenis perintah yang di titahkan oleh sang kuncen merupakan suatu hal kewajiban bagi setiap warga yang ada di kampung Adat Naga.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, mendapat kesimpulan bahwa faktor kepercayaan terhadap pemerintah sangat mempengaruhi partisipasi masyarakat adat Kampung Adat Naga. Masyarakat Kampung Adat Naga menganggap bahwa dengan kita percaya terhadap pemerintah berarti kita sudah menjalankan kewajiban terhadap pemerintah dan juga menjalankan amanat dari pak Kuncen selaku ketua adat.

G. Perangsang Partisipasi Melalui Sosialisasi Media Massa dan Diskusi-diskusi Informal

Pada poin ini membahas tentang bagaimana sosialisasi yang ada di media massa dan diskusi informal menjadi perangsang partisipasi politik. Apakah media massa dan diskusi informal dapat menunjang partisipasi politik di masyarakat adat Kampung Adat Naga ataukah sebaliknya. Media massa disini bisa dalam bentuk media cetak seperti surat kabar, majalah, dan lain-lain. Selain itu media massa bisa dalam bentuk elektronik seperti televisi dan juga bisa dalam bentuk siber atau internet seperti website, blog dan sosial media yang sedang marak sekarang ini.

Melihat kenyataan yang ada di Kampung Adat Naga yang mana notabennya jauh dari perkembangan sekarang maka sangat mustahil apabila media elektronik dan internet dapat menunjang tingkat partisipasi politik pada masyarakat Kampung Adat Naga. Bahkan media cetak seperti koran dan majalah tidak beredar di Kampung Adat

Naga dan tidak dapat mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat Kampung Adat Naga.

Menurut data yang ada, masyarakat Kampung Adat Naga mengetahui informasi tentang pasangan calon hanya dari baliho yang dipajang diluaran Kampung Adat Naga, serta melalui perbincangan dengan orang sekitar Kampung Adat Naga. Berikut merupakan hasil wawancara dengan penulis dengan Bapak Uron:

“Kami mengetahui pasangan calon ya dari baliho yang ada diuar, ketika pergi keluaran Kampung adat Naga kan banyak spanduk dan baliho-baliho apa lagi di daerah kota, serta tahu nya dari berbincang-bincang aja dengan warga lainnya yang tahu. Jadi saling megetahui dan berbagi informasilah”. (Uron, Kamis 23 Februari 2017)

Selayaknya kampung-kampung yang masih murni dan belum tersentuh perkembangan zaman, Kampung Adat Naga tidak mudah mendapatkan akses informasi-informasi seperti seluk beluk pasangan calon dan partai politik pada pemilukada yang di selenggarakan pihak KPUD nantinya. Hal ini tentunya menyebabkan keterlambatan informasi bagi mereka yang tinggal di Kampung Adat Naga.

Masyarakat adat Kampung Adat Naga mengetahui pasangan calon selain dari baliho dan spanduk yang ada diluaran Kampung Adat Naga juga mendapatkan informasi tentang pasangan calon melalui sosialisasi yang diadakan pihak KPUD setempat. Hal ini terlihat dari pernyataan sang ketua adat yaitu Bapak Ade Suherlin, beliau mengatakan bahwa:

“Belum pernah ada yang kampanye ke Kampung Adat Naga sendiri, saya selaku kuncen tidak melarang pasangan calon untuk berkampanye, akan tetapi apabila ingin berkampanye disini semua pasangan calon juga harus ikut melakukannya”. (Suherlin, Jumat 3 Maret 2017)

Kebanyakan orang mengira bahwa masyarakat adat Kampung Adat Naga adalah kampung yang tertutup yang tidak mau menerima kampanye dari pasangan calon manapun, tetapi pada faktanya menurut pak kuncen sendiri selaku ketua adat mengatakan bahwa semua pasangan calon bebas melakukan kampanye dan sosialisasi kapan pun terhadap Kampung Adat Naga, hanya saja yang membedakan Kampung Adat Naga dengan daerah lainnya ialah apabila ingin berkampanye maka semua pasangan harus turut dan ikut andil

berkampanye dan bersilaturahmi kepada Kampung Adat Naga.

Pada saat pemilihan kepala daerah tahun 2015 lalu antusiasme warga disana tinggi meskipun hanya calon tunggal. Masyarakat disana tahu mengenai pasangan calon karena menurut warga disana Bupati Kabupaten Tasikmalaya yaitu Bapak Uu Ruzhanul Ulum selama 2 periode menjabat sebagai Bupati belum pernah mengunjungi Kampung Naga sendiri dan ini merupakan bentuk kekecewaan mendalam bagi warga Kampung Adat Naga sendiri mengingat bahwa Bupati sebelumnya bahkan Gubernur ketika menduduki jabatannya pasti akan mengunjungi dan bersilaturahmi ke Kampung Adat Naga. Kendati ada bentuk rasa kecewa terhadap pemerintah Bupati Kabupaten Tasikmalaya seperti itu tidak merubah bentuk dari tingginya antusiasme partisipasi disana karena warga Kampung Adat Naga menganggap bahwa menggunakan hak pilihnya merupakan bentuk kewajiban yang harus mereka gunakan ketika mencoblos.

Meskipun Pak Kuncen selaku ketua adat sudah mengatakan seperti itu, faktanya pada pilkada tahun 2015 lalu yang merupakan calon tunggal tidak melakukan silaturahmi kepada Kampung Adat Naga. Menurut Mang Iin bahwa;

“...alhamdulillah neng, selama Pak Uu menjabat sebagai Bupati Kabupaten Tasikmalaya beliau belum pernah menginjakkan kaki ke Kampung Adat Naga, tidak tahu kenapa, berbeda dengan pak Bupati sebelumnya yaitu Hj. Tatang” (Iin, Kamis 23 Februari 2017)

Tidak ada yang mengetahui alasan di balik ketidak datangnya mengunjungi Kampung Adat Naga, menurut Pak Uron sendiri bahwa biasanya setiap ada calon yang terpilih baik Bupati, walikota atau Gubernur selalu menginjakkan kaki kepada warga Kampung Adat Naga, tetapi pada pilkada tahun 2015 pak Uu selaku Bupati Kabupaten Tasikmalaya belum pernah menginjakkan kakinya di tanah Kampung Adat Naga.

Pak kuncen sendiri sengaja membuat peraturan seperti ini agar yang terjun untuk berkampanye tidak hanya

mendengarkan visi dan misi dari satu pasangan calon saja tetapi serempak dari semua pasangan calon yang ikut andil dalam pemilihan. Hal ini juga dianggap sebagai pembelajaran terhadap daerah-daerah lain agar tidak menerima kampanye hanya dari salah satu pasangan calon saja karena apabila terjadi seperti itu maka akan berdampak buruk terhadap warganya karena hanya mendengarkan dari salah satu pihak pasangan calon saja dan itu bisa menjadi doktrin bagi warga sendiri.

Berdasarkan hal ini maka bisa disimpulkan bahwa perangsang partisipasi melalui media massa dan diskusi informal tidak mempengaruhi partisipasi yang ada di Kampung Adat Naga. Kampung Adat Naga mengetahui pasangan calon melalui baliho yang dipasang diluaran Kampung Adat Naga serta dari perbincangan dengan masyarakat-masyarakat sekitar disana. Peran media massa seperti media cetak koran dan majalah serta media massa elektronik seperti internet, facebook, twitter belum pernah mereka rasakan. Jadi masyarakat Kampung Adat Naga hanya mengetahui pasangan calon dari baliho yang

dipajang oleh pihak KPUD sebagai media kampanye
bukan media massa.